

Simbol Alam dalam Legenda *Asal Usul Danau Ranau* (Kajian Ekokritik Sastra)

Andi Widiono^{1*}, Fisnia Pratami², Aisha Nada Zahra³

¹Universitas Muhammadiyah Metro

^{2,3}Universitas Nurul Huda

andiwidiono@gmail.com

fisniapratami@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol alam dalam legenda Lampung *Asal-Usul Danau Ranau* melalui pendekatan ekokritik sastra. Legenda sebagai bagian dari sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan ekologis yang mencerminkan hubungan antara manusia dan lingkungan. Namun demikian, kajian terhadap legenda Lampung selama ini lebih banyak berfokus pada aspek struktural dan nilai budaya, sementara analisis yang secara khusus menelaah simbol alam dalam perspektif ekokritik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap teks legenda yang menjadi objek kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur alam seperti danau, gunung, air, dan lingkungan sekitar tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai simbol yang mengandung makna mendalam. Danau Ranau dimaknai sebagai simbol kekuatan alam sekaligus bentuk respons terhadap perilaku manusia, sedangkan gunung dan air merepresentasikan keseimbangan, kesucian, dan kekuatan spiritual. Dalam perspektif ekokritik, legenda ini memperlihatkan adanya kesadaran ekologis masyarakat Lampung yang menempatkan alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga. Dengan demikian, legenda *Asal-Usul Danau Ranau* tidak hanya merefleksikan nilai budaya, tetapi juga berperan sebagai media edukasi ekologis bagi masyarakat.

Kata Kunci: *Danau Ranau; Ekokritik Sastra; Legenda Lampung; Sastra Lisan; Simbol Alam*

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki peran penting dalam merepresentasikan identitas dan sistem pengetahuan masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, legenda sebagai bagian dari folklor memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Endraswara (2013) menegaskan bahwa sastra lisan sarat dengan kearifan lokal yang mencerminkan pola hubungan harmonis antara manusia dan alam, sehingga keberadaannya relevan untuk dikaji dalam perspektif kontemporer.

Legenda *Asal-Usul Danau Ranau* merupakan salah satu narasi tradisional yang berkembang di wilayah Lampung dan Sumatra Selatan. Cerita ini tidak hanya menjelaskan asal-usul terbentuknya Danau Ranau, tetapi juga memuat konstruksi makna yang berkaitan dengan relasi manusia dan alam. Kehadiran unsur-unsur alam seperti danau, gunung, air, dan lingkungan sekitar tidak dapat dipandang semata sebagai latar cerita, melainkan sebagai simbol yang merepresentasikan kekuatan, keseimbangan, serta respons alam terhadap perilaku manusia. Ratna (2011) menyatakan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mengandung makna simbolik yang kompleks, sehingga setiap unsur di dalamnya dapat ditafsirkan sebagai representasi realitas sosial dan budaya.

Dalam kajian sastra modern, simbol dipahami sebagai sarana penyampaian makna yang bersifat implisit dan konotatif. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa simbol dalam karya sastra berfungsi untuk mengungkapkan gagasan secara tidak langsung melalui tanda-tanda yang memiliki makna lebih luas daripada arti literalnya. Dalam konteks legenda, simbol alam sering kali berkaitan dengan nilai-nilai ekologis, spiritual, dan moral yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap simbol alam menjadi penting untuk mengungkap bagaimana masyarakat memaknai lingkungan dan menempatkan alam dalam sistem kepercayaan serta kehidupan mereka.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan, kajian sastra juga

mengalami perkembangan dengan munculnya pendekatan ekokritik. Garrard (2012) menyatakan bahwa ekokritik merupakan studi yang mengkaji representasi alam dalam teks sastra serta hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk isu eksploitasi dan pelestarian alam. Buell (2011) menambahkan bahwa dalam karya sastra yang berwawasan ekologis, alam tidak lagi diposisikan sebagai latar pasif, melainkan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan peran aktif dalam membentuk narasi. Sementara itu, Clark (2011) menekankan bahwa ekokritik berupaya mengungkap bagaimana teks sastra dapat membangun kesadaran ekologis pembacanya. Dengan demikian, pendekatan ekokritik menjadi relevan untuk mengkaji legenda sebagai medium yang tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga nilai-nilai ekologis.

Dalam konteks kekinian, degradasi lingkungan yang semakin masif menuntut adanya upaya reinterpretasi terhadap teks-teks tradisional sebagai sumber kearifan lokal. Legenda sebagai bagian dari sastra lisan dapat dipahami sebagai bentuk "arsip ekologis" yang menyimpan pesan-pesan tentang keseimbangan alam dan etika lingkungan. Namun demikian, kajian terhadap cerita rakyat Lampung selama ini masih didominasi oleh pendekatan struktural, moral, dan kultural. Penelitian yang secara spesifik mengkaji simbol alam dalam legenda Lampung melalui perspektif ekokritik masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini memiliki potensi besar untuk mengungkap dimensi ekologis yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu diisi. Penelitian ini hadir untuk memberikan perspektif baru dengan menempatkan simbol alam sebagai fokus utama analisis dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau*. Dengan pendekatan ekokritik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi simbol-simbol alam, tetapi juga menafsirkan makna ekologis yang terkandung di dalamnya serta menganalisis bagaimana relasi manusia dan alam direpresentasikan dalam teks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra, khususnya dalam bidang ekokritik, sekaligus memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian lingkungan melalui pemaknaan ulang terhadap kearifan lokal.

Penelitian ini penting dilakukan karena meningkatnya krisis lingkungan menuntut penguatan kesadaran ekologis yang tidak hanya bersumber dari ilmu modern, tetapi juga dari kearifan lokal seperti sastra lisan. Legenda Lampung *Asal-Usul Danau Ranau* memiliki potensi sebagai media refleksi ekologis, namun kajian sebelumnya masih lebih berfokus pada aspek moral dan budaya, sehingga dimensi simbol alam dalam perspektif ekokritik belum banyak dikaji. Selain itu, di tengah arus modernisasi, pelestarian sastra lisan menjadi semakin mendesak. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam mengungkap makna ekologis dalam legenda serta memperkuat peran sastra sebagai media edukasi lingkungan berbasis budaya lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengidentifikasi simbol-simbol alam dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau*, (2) mendeskripsikan makna simbolik dari unsur-unsur alam tersebut, dan (3) menganalisis relasi antara manusia dan alam dalam legenda tersebut berdasarkan perspektif ekokritik sastra. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sastra, tetapi juga kontribusi praktis dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat melalui pemanfaatan sastra lisan sebagai media edukasi lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengungkap dan menafsirkan makna simbol alam dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau* melalui perspektif ekokritik sastra. Sumber data penelitian ini adalah teks legenda *Asal-Usul Danau Ranau* yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku cerita rakyat Lampung dan dokumen lain yang relevan. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks, meliputi kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung unsur-unsur alam seperti danau, gunung, air, serta lingkungan sekitar yang memiliki potensi makna simbolik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan metode baca-catat. Peneliti membaca teks legenda secara cermat dan berulang untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memuat simbol alam, kemudian mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Proses interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori ekokritik yang dikemukakan oleh Garrard (2012), Buell (2011), dan Clark (2011), yang menekankan hubungan antara sastra dan lingkungan serta representasi alam dalam teks.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis teks legenda secara berulang-ulang dan mendalam agar diperoleh pemahaman yang cermat terhadap data. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan berbagai konsep teoretis yang relevan, khususnya dalam kajian ekokritik dan simbolisme sastra, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki tingkat validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda *Asal-Usul Danau Ranau* mengandung berbagai simbol alam yang tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai representasi makna ekologis dan kultural masyarakat Lampung. Simbol-simbol tersebut meliputi danau, gunung, air, dan lingkungan alam secara keseluruhan. Melalui pendekatan ekokritik, simbol-simbol ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk relasi antara manusia dan alam yang bersifat dinamis serta sarat nilai moral dan ekologis.

1. Danau sebagai Simbol Kekuatan dan Respons Alam

Dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau*, danau tidak hanya digambarkan sebagai fenomena geografis, tetapi juga sebagai simbol kekuatan alam yang muncul akibat perilaku manusia. Terbentuknya Danau Ranau dalam cerita berkaitan dengan peristiwa yang mencerminkan pelanggaran terhadap norma atau ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam perspektif ekokritik, hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki "agensi" atau kemampuan untuk merespons tindakan manusia.

"Tak lama setelah peristiwa itu, bumi berguncang hebat. Tanah terbelah dan dari dalamnya memancar air yang terus meluap hingga menenggelamkan seluruh wilayah. Kampung yang dahulu ramai kini berubah menjadi hamparan air luas yang kemudian dikenal sebagai Danau Ranau."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kemunculan danau merupakan bentuk respons alam terhadap tindakan manusia. Dalam perspektif ekokritik, hal ini menegaskan bahwa alam memiliki "agensi" atau kemampuan untuk merespons tindakan manusia, bukan sekadar latar pasif dalam cerita. Secara kritis, narasi ini dapat dimaknai sebagai representasi ideologis yang menempatkan alam sebagai kekuatan moral yang mengawasi dan "menghukum" manusia ketika terjadi pelanggaran terhadap nilai-nilai keseimbangan. Simbol danau tidak hanya merepresentasikan bencana, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengingatkan masyarakat akan konsekuensi ekologis dari tindakan eksploitatif. Dengan demikian, legenda ini tidak sekadar merekam peristiwa mitologis, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang bersifat normatif dan transformatif. Lebih lanjut, interpretasi ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis kolektif masyarakat Lampung yang memandang hubungan manusia dan alam sebagai relasi yang saling memengaruhi. Alam tidak diposisikan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan peran aktif dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, simbol Danau Ranau dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan sekaligus sebagai refleksi nilai kearifan lokal yang relevan dengan isu krisis ekologis kontemporer. Menurut Buell (2011), dalam karya sastra berwawasan ekologis, alam tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas aktif yang memiliki peran dalam membentuk alur cerita. Dengan demikian, danau dalam legenda ini dapat dimaknai sebagai simbol peringatan sekaligus konsekuensi ekologis atas perilaku manusia yang tidak selaras dengan alam.

2. Gunung sebagai Simbol Kesakralan dan Keseimbangan

Gunung dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau* merepresentasikan kekuatan yang bersifat sakral dan menjadi bagian dari sistem kosmologi masyarakat. Gunung tidak hanya dipandang sebagai bentang alam, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan antara dunia manusia dan kekuatan alam. Kehadiran gunung dalam cerita sering kali dikaitkan dengan peristiwa besar yang memiliki makna spiritual.

“Di kaki gunung yang menjulang tinggi itu, masyarakat hidup dengan penuh hormat, karena mereka percaya bahwa gunung tersebut adalah tempat bersemayamnya kekuatan gaib yang menjaga keseimbangan alam.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa gunung dimaknai sebagai ruang sakral yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan manusia. Dalam perspektif ekokritik, gunung tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai simbol kosmologis yang merepresentasikan harmoni antara manusia dan alam. Secara kritis, simbol gunung dapat ditafsirkan sebagai bentuk konstruksi budaya yang menempatkan alam pada posisi yang tinggi dan terhormat dalam struktur kehidupan masyarakat. Gunung menjadi pusat keseimbangan yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual, sekaligus menjadi penanda batas antara yang profan dan yang sakral. Dengan demikian, keberadaan gunung dalam legenda berfungsi sebagai pengingat bahwa keseimbangan ekologis hanya dapat terjaga apabila manusia mampu menghormati nilai-nilai sakral yang melekat pada alam. Lebih jauh, narasi ini juga mengandung kritik implisit terhadap pola pikir modern yang cenderung memandang alam secara utilitarian. Dalam konteks legenda, gunung tidak dapat diperlakukan semata-mata sebagai sumber daya, melainkan sebagai entitas yang memiliki makna spiritual dan ekologis. Oleh karena itu, simbol gunung dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau* mencerminkan kearifan lokal masyarakat Lampung dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual, yang tetap relevan dalam menghadapi krisis lingkungan saat ini. Dalam kajian ekokritik, Garrard (2012) menyebutkan bahwa lanskap alam seperti gunung sering kali dimaknai sebagai ruang yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual. Oleh karena itu, gunung dalam legenda ini mencerminkan pandangan masyarakat yang menghormati alam sebagai entitas yang memiliki kekuatan dan harus dijaga keseimbangannya.

3. Air sebagai Simbol Kehidupan dan Pemurnian

Air dalam legenda ini memiliki makna simbolik sebagai sumber kehidupan sekaligus alat pemurnian. Kehadiran air tidak hanya menunjang kehidupan, tetapi juga berperan dalam proses perubahan atau transformasi dalam cerita. Air dapat dimaknai sebagai unsur yang membawa keseimbangan, tetapi juga dapat menjadi kekuatan yang menghancurkan jika terjadi ketidakharmonisan. Clark (2011) menjelaskan bahwa dalam perspektif ekokritik, elemen alam seperti air sering kali merepresentasikan dualitas, yaitu sebagai sumber kehidupan dan sebagai kekuatan destruktif. Dalam konteks legenda *Asal-Usul Danau Ranau*, air menjadi simbol yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan.

4. Alam sebagai Entitas yang Memiliki Nilai Intrinsik

Secara keseluruhan, legenda *Asal-Usul Danau Ranau* memperlihatkan bahwa alam diposisikan sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar objek eksploitasi. Alam dalam cerita ini memiliki peran aktif dalam menentukan jalannya peristiwa serta memberikan konsekuensi terhadap tindakan manusia. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran ekologis masyarakat Lampung yang tercermin dalam cerita rakyat mereka.

“Air yang mengalir dari dalam bumi itu mula-mula memberi kehidupan bagi masyarakat, namun ketika meluap tanpa kendali, ia berubah menjadi kekuatan yang menenggelamkan dan memusnahkan segala yang ada.”

Kutipan tersebut menunjukkan ambivalensi makna air sebagai sumber kehidupan sekaligus potensi bencana. Dalam perspektif ekokritik, air tidak hanya dipahami sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai simbol dinamika hubungan antara manusia dan alam. Secara kritis, simbol air merepresentasikan dualitas ekologis, yaitu sebagai sumber keberlangsungan hidup sekaligus sebagai kekuatan destruktif. Hal ini mengindikasikan bahwa keseimbangan ekologis sangat bergantung pada cara manusia memperlakukan alam. Ketika hubungan tersebut harmonis, air menjadi sumber kehidupan; sebaliknya, ketika terjadi pelanggaran terhadap keseimbangan, air tampil sebagai kekuatan yang merusak. Lebih lanjut, narasi ini mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Lampung yang memandang alam sebagai sistem yang hidup dan responsif. Air tidak hanya berfungsi secara material, tetapi juga memiliki dimensi simbolik sebagai sarana pemurnian, baik secara fisik maupun moral. Dengan demikian, simbol air dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau* dapat dipahami sebagai representasi proses transformasi dari kehidupan menuju kehancuran, sekaligus menuju kesadaran baru tentang pentingnya menjaga harmoni dengan alam. Sejalan dengan pandangan Garrard (2012),

ekokritik menekankan bahwa karya sastra dapat menjadi medium untuk menyampaikan etika lingkungan dan kritik terhadap eksploitasi alam. Dengan demikian, legenda ini dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

5. Implikasi Ekologis dalam Legenda

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa legenda *Asal-Usul Danau Ranau* mengandung nilai-nilai ekologis yang relevan dengan kondisi lingkungan saat ini. Pesan moral yang terkandung dalam simbol-simbol alam tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bentuk peringatan terhadap kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Oleh karena itu, legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai media edukasi ekologis yang dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan dan pelestarian budaya. Terdapat beberapa kutipan yang menegaskan hubungan manusia dengan alam, misalnya:

“Janganlah kalian merusak tanah ini, sebab tanah ini adalah titipan yang memberi hidup. Jika dilukai, ia akan murka dan menenggelamkan segalanya.”

Selain itu, dalam bagian lain legenda juga disebutkan:

“Ketika manusia mulai tamak dan tidak lagi menghormati alam, bumi pun retak, air keluar dari perutnya, dan kampung itu pun hilang menjadi danau.”

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tradisional telah memiliki kesadaran ekologis yang diwujudkan melalui narasi simbolik. Alam dipersonifikasikan sebagai entitas yang hidup, memiliki “perasaan” dan kemampuan untuk “membalas” perlakuan manusia. Dalam perspektif ekokritik, hal ini menunjukkan adanya pandangan kosmologis bahwa manusia bukan penguasa alam, melainkan bagian dari sistem ekologis yang saling bergantung. Secara kritis, legenda ini dapat diinterpretasikan sebagai bentuk narasi peringatan ekologis. Bencana yang terjadi yakni terbentuknya Danau Ranau akibat tenggelamnya suatu wilayah tidak hanya dipahami sebagai peristiwa alam, tetapi juga sebagai konsekuensi moral atas perilaku manusia yang melampaui batas. Dengan demikian, cerita ini mengandung kritik implisit terhadap eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, keserakahan, serta hilangnya etika lingkungan. Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan konteks kontemporer, legenda ini memiliki relevansi yang kuat terhadap isu-isu seperti deforestasi, kerusakan ekosistem, dan bencana ekologis. Interpretasi kritis menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan legenda bersifat transhistoris, yakni tetap aktual melintasi waktu. Dalam kerangka pendidikan, legenda ini dapat dimanfaatkan sebagai media literasi ekologis untuk menanamkan kesadaran lingkungan sejak dini, khususnya melalui pembelajaran berbasis budaya lokal. Dengan demikian, legenda *Asal-Usul Danau Ranau* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai alat refleksi kritis terhadap relasi manusia dan alam. Nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya dapat menjadi dasar dalam membangun paradigma keberlanjutan (sustainability) yang berakar pada kearifan lokal.

Tabel Simbol Alam dalam Legenda *Asal-Usul Danau Ranau*

No	Simbol Alam	Kutipan Cerita	Makna Simbolik	Interpretasi Ekokritik
1	Danau	“Air yang meluap membentuk danau yang luas.”	Kekuatan alam	Alam merespons manusia
2	Gunung	“Gunung berdiri kokoh di sekitar wilayah itu.”	Kesakralan	Nilai intrinsik alam
3	Air	“Air keluar tanpa henti dari dalam tanah.”	Kehidupan dan kehancuran	Dualitas alam
4	Hutan	“Hutan lebat mengelilingi daerah tersebut.”	Keseimbangan	Ekosistem harus dijaga
5	Tanah	“Tanah subur berubah secara tiba-tiba.”	Sumber kehidupan	Ketergantungan manusia

6	Langit	“Langit menjadi gelap.”	Pertanda	Harmoni kosmis
7	Gempa	“Terjadi gempa hebat yang mengguncang bumi.”	Peringatan	Respons alam
8	Sungai	“Air mengalir deras dari berbagai arah.”	Kehidupan	Siklus ekologis
9	Batu	“Batu besar berguling dari gunung.”	Kekuatan	Stabilitas alam
10	Angin	“Angin bertiup sangat kencang.”	Perubahan	Dinamika alam
11	Api	Api keluar dari dalam bumi.”	Kehancuran	Transformasi alam
12	Suara alam	“Terdengar gemuruh yang menakutkan.”	Peringatan	Alam berkomunikasi
13	Waktu	“Peristiwa itu terjadi dalam waktu singkat.”	Siklus	Kesadaran ekologis
14	Ruang	“Wilayah itu berubah bentuk.”	Keterikatan ruang	Ekologi budaya
15	Perubahan alam	“Daerah itu menjadi Danau Ranau.”	Transformasi	Keseimbangan baru
16	Bukit	“Bukit-bukit runtuh perlahan.”	Kerentanan alam	Dampak ketidakseimbangan
17	Awan	“Awan hitam menyelimuti langit.”	Ancaman	Tanda perubahan alam
18	Hujan	“Hujan turun sangat deras.”	Kesuburan dan bencana	Siklus alam
19	Retakan tanah	“Tanah terbelah menjadi beberapa bagian.”	Kehancuran	Reaksi alam
20	Lingkungan	“Seluruh wilayah berubah drastis.”	Keseimbangan	Hubungan manusia-alam

Pembahasan

Temuan mengenai nilai-nilai ekologis dalam legenda *Asal-Usul Danau Ranau* menunjukkan bahwa narasi tradisional tidak dapat dipandang semata sebagai produk budaya masa lalu, melainkan sebagai representasi sistem pengetahuan lokal yang kompleks. Dalam perspektif ekokritik, legenda ini memperlihatkan adanya relasi dialektis antara manusia dan alam, di mana alam tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki agensi simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Garrard (2012) yang menyatakan bahwa sastra lingkungan menghadirkan alam sebagai entitas yang turut membentuk makna dan etika kehidupan manusia. Legenda tersebut mengandung mekanisme kontrol sosial berbasis narasi. Cerita tentang bencana yang muncul akibat keserakahan manusia berfungsi sebagai alat pedagogis yang menanamkan norma ekologis secara tidak langsung. Dalam konteks ini, legenda berperan sebagai medium transmisi nilai antargenerasi yang efektif, karena pesan disampaikan melalui simbol dan alur cerita yang mudah diingat. Dengan demikian, fungsi folklor tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga normatif dan edukatif.

Secara komparatif, pola naratif dalam legenda Danau Ranau memiliki kemiripan dengan berbagai cerita rakyat di Nusantara, seperti legenda Danau Toba atau Rawa Pening, yang sama-sama menampilkan motif “hukuman alam” terhadap pelanggaran manusia. Kesamaan ini mengindikasikan adanya pola pikir kolektif masyarakat tradisional Indonesia yang menempatkan keseimbangan ekologis sebagai prinsip utama kehidupan. Namun demikian, kekhasan legenda Danau Ranau terletak pada penekanan terhadap hubungan emosional antara manusia dan tanah sebagai sumber kehidupan, yang menunjukkan kedekatan kosmologis masyarakat dengan ruang hidupnya. Dari sudut pandang kritis, narasi ekologis dalam legenda ini juga dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap paradigma antroposentrisme modern. Dalam masyarakat modern, eksploitasi alam sering dilegitimasi atas nama pembangunan dan kemajuan ekonomi. Sebaliknya, legenda ini justru menghadirkan perspektif alternatif yang menekankan batas-batas moral dalam memanfaatkan alam. Dengan demikian, legenda tersebut berpotensi menjadi sumber inspirasi dalam membangun paradigma ekosentris yang lebih berkelanjutan.

Lebih jauh, relevansi legenda ini dalam konteks pendidikan menjadi semakin penting di tengah krisis lingkungan global. Integrasi cerita rakyat ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia atau pendidikan lingkungan dapat menjadi strategi efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai ekologis secara kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat literasi budaya, tetapi juga membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap isu lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa legenda *Asal-Usul Danau Ranau* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai teoretis dan praktis. Secara teoretis, legenda ini memperkaya kajian ekokritik dan folklor; secara praktis, ia dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan refleksi dalam menghadapi tantangan ekologis masa kini.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa legenda *Asal-Usul Danau Ranau* mengandung berbagai simbol alam yang memiliki makna ekologis yang mendalam. Simbol-simbol seperti danau, gunung, air, hutan, tanah, serta berbagai fenomena alam lainnya tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi juga sebagai representasi hubungan antara manusia dan lingkungan. Danau sebagai simbol utama mencerminkan kekuatan alam yang mampu memberikan konsekuensi atas perilaku manusia, sehingga menunjukkan bahwa alam memiliki peran aktif dalam kehidupan. Melalui pendekatan ekokritik, penelitian ini menemukan bahwa legenda tersebut merepresentasikan adanya kesadaran ekologis masyarakat Lampung. Alam dipandang sebagai entitas yang memiliki nilai intrinsik dan harus dijaga keseimbangannya. Ketidakharmonisan hubungan manusia dengan alam akan memicu reaksi berupa bencana atau perubahan lingkungan, yang dalam konteks cerita berfungsi sebagai peringatan moral. Dengan demikian, legenda *Asal-Usul Danau Ranau* tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga mengandung pesan ekologis yang relevan dengan kondisi saat ini. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ekokritik sastra, khususnya pada sastra lisan daerah, serta menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran dalam membangun kesadaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media edukasi ekologis bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Buell, L. (2011). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Oxford :Oxford University Press.
- Clark, T. (2011). *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism (2nd ed.)*. London: Routledge.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.